

Pedagogi Feminis



Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan



Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.

Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia

No. Rekening 127-00-2507969-8

(Mohon bukti transfer diemail ke ima@jurnalperempuan.com)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: www.jurnalperempuan.org

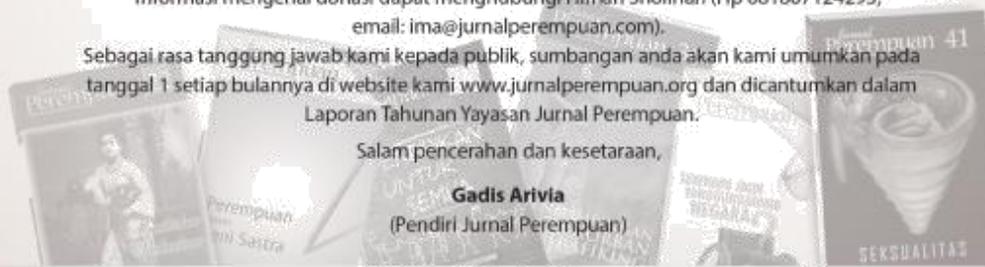
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah (Hp 081807124295, email: ima@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)





PENDIRI

Dr. Gadis Arivia

Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno

Ratna Syafrida Dhanny

Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA Melli Darsa, S.H.,
LL.M. Mari Elka Pangestu, Ph.D. Svida
Alisjahbana

DEWAN REDAKSI Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto Prof. Sylvia
Tiwon Prof. Saskia Wieringa Dr. Nur
Iman Subono Mariana Amiruddin
Yacinta Kurniasih Soe Tjen Marching,
Ph.D. Manneke Budiman, Ph.D.

PEMIMPIN REDAKSI

Dr. Phil. Dewi Candraningrum

REDAKSI

Anita Dhewy

Andi Misbahul Pratiwi

**SAHABAT JURNAL PEREMPUAN &
MARKETING**

Himah Sholihah

Gery Andri Wibowo

Hasan Ramadhan

ADMINISTRASI DAN KEUANGAN

Abby Gina

PROGRAM

Amira Hasna Ruzuar

Naufaludin Ismail

LUKISAN SAMPUL

“Kartini Berbedak Semen”

(Dewi Candraningrum:

akrilik di atas 50 x 60 cm kanvas, 2016)
dalam koleksi Dian Sastrowardoyo

DESAIN & TATA LETAK

Irma Yunita

HOTLINE PELANGGAN:

Andri Wibowo/Gery: 0813 1869 2350,

Pin BB: 58d057ac

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati
Padang Pasar Minggu, Jakarta Selatan
12540 Telp./Fax (021) 2270 1689

E-mail: yjp@jurnalperempuan.com

redaksi@jurnalperempuan.com Twitter:

@jurnalperempuan Facebook:

JurnalPerempuan

WEBSITE:

www.jurnalperempuan.org

ISSN 1410-153X

Didukung oleh



Cetakan Pertama, Agustus 2016

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Pedagogi Feminis 4-5

Topik Empu

- Pedagogi Feminis: Membongkar Budaya Patriarkis
(Refleksi 20 Tahun Aktivisme di Luar dan Dalam Kelas) 6-23
Gadis Arivia
- Mengusung Pengantar Kajian Queer di dalam Ruang Kuliah:
Sebuah Refleksi 24-42
Hendri Yulius Wijaya
- Menelusuri Perkembangan Pedagogi Feminis di Perguruan Tinggi:
Pembelajaran dari Program Studi Kajian Gender Universitas
Indonesia..... 43-69
Mia Siscawati
- Pedagogi Feminis: Suatu Posisi Politik 70-84
Rocky Gerung
- Proliferasi Citra Postfeminis-Postmaskulin & Disartikulasi
Gerakan Kesetaraan: Kelas *Feminist Media Studies*
sebagai Politik Emansipasi 85-107
Ratna Noviani
- Paradigma Feminisme Poskolonial Indigenus sebagai Strategi Jati Diri:
Refleksi Perempuan Mimika Papua dalam Tradisi Matrilineal 108-124
Els Tienneke Rieke Katmo
- Warsini! Apa Kamu Tak Letih Sehari Berdiri di Pabrik?
Refleksi tentang Pendidikan Buruh Perempuan 125-140
Sylvia Tiwon
- Pedagogi Feminis sebagai Visi bagi Pendidikan Teologi Kristen:
Kajian atas PERUATI (Persekutuan Perempuan
Berpendidikan Teologi di Indonesia) 141-161
Nurseli Manurung

- Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah 162-178
Alimatul Qibtiyah
- Konsep Ijtihad dalam Pedagogi Feminis: Refleksi Pengalaman Pribadi sebagai Feminis Muslim 179-193
Musdah Mulia

Riset

- Pedagogi Feminis sebagai Interupsi Dominasi: Studi Kasus Sekolah Pasca KG UI & IKG UIN Kalijaga 194-216
Dewi Candraningrum & Anita Dhewy

Wawancara

- Gunretno: “Ibu Bumi Wis Maringi, Ibu Bumi Dilarani, Ibu Bumi Kang Ngadili.” 217-230
Anita Dhewy

Kata Makna

- Nur Iman Subono 231-236

Profil

- Toeti Heraty: Kupu-Kupu dalam Sinar Matahari..... 237-245
Gadis Arivia

Resensi Buku

- Maskulinitas Perempuan Ningrat Jawa pada Abad XVIII-XIX 246-256
Isyfi Afiani

Rubrik Budaya

- Bianglala..... 257-266
Akhiriyati Sundari
- Kluwung (Pelangi) 267-278
Gunretno

Indeks 269-273

Mitra Bestari 274

Pedagogi Feminis

Dewi Candraningrum

Pemimpin Redaksi Jurnal Perempuan

dewicandraningrum@jurnalperempuan.com

Pedagogi feminis adalah paradigma tentang pengajaran dan pembelajaran yang dipakai dalam pelbagai kajian dan disiplin. Pedagogi feminis bukan merupakan alat atau sebuah koleksi strategi, tetapi ia adalah filsafat yang mengkaitkan antara teori pengajaran dan pembelajaran yang meletakkan feminisme dalam pusat dinamikanya. Ia menerima dirinya diapresiasi, dikritik, dan dilawan sebagai satu bentuk dinamika pengetahuan. Pertama, ia melakukan kerja perlawanan atas hirarki dan dominasi. Kedua, ia menggunakan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Ketiga, ia kemudian melakukan transformasi dan realisasi dengan cara-cara kritis. Donna Haraway (1991) menjelaskan bagaimana pedagogi feminis mengembangkan diri dengan melakukan praktik-praktik atas berbagi pengalaman dalam komunitas-komunitas sebagai alat pembebasan dari tirani dan dominasi. Dus feminis pedagogi dapat dinyatakan sebagai asumsi-asumsi epistemologis, strategi-strategi pengajaran, pendekatan teoritik, praktek-praktek pengajaran, dan hubungan antara pengajar dan pembelajar dalam semangat feminisme. Negara dalam hal ini, juga merupakan ruang kelas yang kaya akan dinamika.

Telah tiga dekade feminisme bermukim di negeri ini. Yaitu sebagai ajaran teoretis dan bahan advokasi hak asasi manusia. Artinya, secara kelembagaan seharusnya ia telah cukup mendudukkan problem keadilan gender menjadi persoalan politik. Sebagai isu akademis, ia juga sudah luas menjelajahi ruang kelas universitas, forum diskusi masyarakat sipil dan dibahas di jurnal serta rubrik-rubrik khusus media massa. Pada tataran negara, ada kementerian yang dibentuk untuk menjalankan kebijakan feminis. Juga sebuah Komisi Nasional khusus diadakan untuk memantau kondisi perlindungan hak asasi manusia pada perempuan. Jadi, kita dapat memastikan bahwa isu feminis hari ini telah tumbuh menjadi topik yang menyita perhatian. Kendati isu ini

masih selalu memicu kontroversi, tetapi ia tak dapat ditarik lagi ke dalam “lokasi kearifan lokal” yang patriarkis. Kaitan isu ini dengan politik dunia dan persyaratan-persyaratan bantuan ekonomi dunia, makin menegaskan kedudukan kunci isu ini. Karena itu, dengan latar historis tadi, tepat saatnya untuk melihat kembali konteks pertumbuhan feminisme di negeri ini, khususnya pada aspek “pedagoginya”. Yaitu metode dan pengalaman pengajaran feminisme di kampus maupun di LSM dan lembaga riset.

Jurnal Perempuan Edisi 90 ini akan membahas beberapa matra yang tujuannya untuk memperoleh pengetahuan awal tentang kedalaman perspektif feminis dalam riset ilmu maupun humaniora. Sejumlah konteks yang akan dibahas adalah kurikulum dan materi, pengalaman pengajaran dan pembelajaran, dan publikasi dan apresiasi sebagai dokumen pengetahuan perempuan sebagai Liyan. Secara khusus JP 90 melakukan riset pada dua pusat sekolah pascasarjana yang membuka kajian wanita dan gender seperti di UI Jakarta dan UIN Kalijaga Yogyakarta. Narasi tokoh-tokoh dalam jurnal ini membuka ruang dialog antara pendiri Jurnal Perempuan dan laki-laki pemimpin adat masyarakat Samin/Sikep di Kendeng yang melakukan aktivasi pedagogi feminis dalam merawat Kartini Kendeng dan ekologi Jawa. Hasil riset dalam JP ini tidak hanya berpusat di Jawa, tetapi juga menampilkan kajian dari Mimika Papua. Wacana pedagogi feminis juga dibahas dalam teologi Kristen dan Islam. Selamat membaca & melakukan perubahan!

Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah

*Pedagogy of Equality in the Family, Schools, and Society:
Self-Reflection as Muslim Feminist in Aisyiyah*

Alimatul Qibtiyah

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi &
Islam dan Kajian Gender, Paska Sarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia, 55281

alimatulqibty@gmail.com

Kode Naskah: UDC 305

Kronologi Naskah: diterima 25 Juni 2016, direvisi 4 Juli 2016,
diputuskan diterima 18 Juli 2016

Abstract

Feminist pedagogy is one of strategies to reach gender equality in education process whether in the family, school or society. Implementing feminist pedagogy not only benefits women's lives better but also men's as well as childrens' lives. For me, feminist pedagogy and the struggle of gender equality is not only just as a slogan but it must be implemented on daily basis. This paper explores my experiences in implementing feminist pedagogy in family, school, and community. I argues that every single experience is worthy and recogined as a theory. This article is based on library research and a reflection from my experiences. The author has been marriage for 19 years, become a lecturer for 20 years and been involved as a woman activist for 23 years in Muhammadiyah's woman organization, Aisyiyah. In every implementation of feminist pedagogy, I face challenges from audiences which relates to a variety of gender thought in the society. Based on testimonies from my spouse, students also audiences, it can be cocluded that the implementation of feminist pedagogy lead to the convenience in the process of transferring knowledge. It also contributes to change their perspective into Islamic progressive thought.

Keywords: Feminist pedagogy, experiences, family, Islamic feminism, Aisyiyah.

Abstrak

Pedagogi feminis adalah suatu strategi untuk mencapai nilai kesetaraan gender dalam dunia pendidikan baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ketika hal ini dilaksanakan tidak hanya perempuan atau siswi yang mempunyai kehidupan lebih baik tetapi laki-laki (siswa) dan anak juga akan mempunyai kehidupan yang lebih damai dan tanpa diskriminasi. Bagi penulis pedagogi feminis dan juga perjuangan kesetaraan gender tidak hanya sebagai slogan gerakan tetapi juga benar-benar diimplementasikan dalam tiga level kehidupan penulis tersebut. Tulisan ini mengupas pengalaman penulis dalam mengimplementasikan pedagogi feminis, baik dalam keluarga, sekolah/kampus dan juga masyarakat, terutama organisasi perempuan Muhammadiyah, Aisyiyah. Tulisan ini hasil dari studi pustaka dan refleksi pengalaman penulis sendiri. Penulis mempunyai pengalaman 19 tahun berkeluarga, selama 20 tahun mengajar, dan 23 tahun aktif di organisasi perempuan. Di setiap implementasi pedagogi feminis, penulis menghadapi tantangan yang tidak mudah. Hal ini terutama terkait dengan beragamnya pemikiran yang ada di masyarakat. Namun berdasarkan *lesson-learned* dari testimoni anak didik ataupun peserta kajian, menunjukkan bahwa penerapan pedagogi feminis menghasilkan kenyamanan proses pembelajaran dan juga perubahan *mindset* peserta terutama terkait dengan ide-ide Islam berkemajuan.

Kata kunci: Pedagogi feminis, pengalaman, keluarga, feminisme Islam, Aisyiyah.

Pendahuluan

Maraknya kajian dan gerakan gender di Indonesia berdampak pada pengkristalan identitas feminis pada sebagian aktivis. Banyak orang bangga dengan sebutan feminis namun ada juga yang peduli pada isu gender dan feminisme tetapi dalam kesehariannya kurang mencerminkan pemikiran feminis. Ada istilah “*gender is okay but not for my family*” atau “*gender is okay but not for my wife*”. Fenomena kedua ini menunjukkan ilmu untuk ilmu bukan ilmu untuk diimplementasikan. Artinya sekadar menyampaikan atau menjadi bahan kajian tetapi tidak untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal inilah yang menjadikan pekerjaan domestik masih menjadi pekerjaan istri dan karena itu jika suami mengerjakannya didasarkan pada nilai “membantu pekerjaan istri” bukan pada nilai bahwa itu menjadi “tanggung jawab bersama”. Untuk sampai pada level bahwa pekerjaan domestik adalah tanggung jawab bersama suami-istri dibutuhkan usaha pengajaran baik di keluarga, sekolah/kampus dan di masyarakat.

Seorang feminis sejati baik laki-laki maupun perempuan akan berprinsip bahwa apa yang menjadi perjuangan juga harus diimplementasikan. Jika masih ada ketidaksesuaian antara prinsip kesetaraan yang ada di keluarga, sekolah, organisasi/tempat kerja, ataupun masyarakat, maka

seharusnya seorang feminis mempunyai kesungguhan serta kesabaran untuk mengajarkan nilai-nilai Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG). Hal ini memang tidak mudah. Seorang feminis harus tetap menjaga komitmen dan juga daya juang untuk menyebarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip tersebut, dengan demikian tujuan dari gerakan feminis yaitu menjadikan kehidupan perempuan menjadi lebih baik, dapat tercapai. Jika kehidupan perempuan menjadi lebih baik maka dengan sendirinya kehidupan laki-laki, juga warga masyarakat lain juga baik. Prinsip non dominasi dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat penting pula untuk ditegaskan. Salah satu ciri feminis adalah membangun relasi setara dan menggunakan pemecahan masalah yang berdasar pada *win-win solution*.

Perlu digarisbawahi bahwa feminis tidak harus perempuan, tetapi setiap orang termasuk laki-laki juga dapat menjadi feminis. Asal dia mempunyai kepedulian pada persoalan perempuan dan ada upaya untuk meningkatkan kehidupan perempuan ke arah yang lebih baik maka dia dapat disebut sebagai feminis. Penelitian membuktikan bahwa justru lebih banyak laki-laki yang lebih percaya diri menyebut dirinya feminis daripada perempuan (Qibtiyah 2010). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa label negatif lebih banyak melekat pada perempuan daripada laki-laki. Jika laki-laki menyebut diri seorang feminis maka dia akan lebih terangkat derajatnya, seperti seseorang yang peduli masalah perempuan, seseorang yang peduli keadilan, dan lain-lain. Sedangkan jika perempuan menyebut diri seorang feminis, maka label negatif seperti menyalahi kodrat, ingin mendominasi, ingin mencari-cari masalah, sering menyertainya.

Tulisan ini akan mengupas pengalaman penulis dalam mengimplementasikan pedagogi feminis baik di keluarga, di sekolah/ kampus dan juga di masyarakat. Ada banyak pengalaman yang dapat dibagi dalam tulisan ini. Tulisan ini hasil dari studi pustaka dan refleksi pengalaman penulis sendiri. Penulis mempunyai pengalaman selama 20 tahun mengajar, 15 tahun aktif di organisasi perempuan dan juga 19 tahun berkeluarga (*heterosexual marriage*). Isu gender yang digeluti bervariasi baik terkait dengan peran dan status, kepemimpinan, tanggung jawab keluarga, warisan, penciptaan manusia, poligami dan hak-hak seksual. Dalam kajian feminis, setiap pengalaman adalah berharga dan juga dapat dijadikan sebuah teori. Jessie L. Whitehead (2008) menuliskan dalam artikelnya yang berjudul "*Theorizing Experience: Four Women Artists of Color*" menegaskan bahwa pengalaman para seniman-seniman perempuan berkontribusi dalam

menguatkan pendidikan seni dengan cara membantu merumuskan kembali materi-materi yang disampaikan pada siswa.

Pedagogi Feminis

Implementasi dari prinsip-prinsip dasar feminis di dunia pendidikan menghasilkan teori baru yang disebut dengan pedagogi feminis. Teori ini dapat dikatakan sebagai pengembangan alternatif dalam model pembelajaran. Secara sederhana pedagogi feminis adalah sebuah paradigma feminis dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Berikut dilaporkan pendapat beberapa ahli tentang pedagogi feminis.

Feminist Pedagogy is about teaching in a particular way: recognizing the relations of power based on gender, class, race and sexual orientation—that permeate the classroom. ... Feminist pedagogy is about validating the process of teaching...feminist pedagogy make visible the real experience of gender in society, in the school and in the classroom. It unmasks the dynamic of power/powerlessness, the devaluation of women and the invisibility of their experience (Briskin 1990, p. 1).

Not only concerned with gender justice, feminist pedagogy seeks to remove oppressions inherent in the genderedness of all social relations and consequently of all societal institutions and structures. Feminist pedagogy ultimately seeks a trans-formation of the academy which can be achieved through classroom interactions that foster empowerment, community, and leadership. (Shrewsbury 1987 in Sandell 1991, pp. 180-181)

Secara terperinci pedagogi feminis melihat guru dan murid sebagai subjek bukan objek. Suasana kelas membebaskan namun tetap santun (*liberatory environment*) dan ada sikap saling menghormati antara satu dengan yang lain (Shrewsbury 1987). Pedagogi feminis pastinya tidak lepas dari yang namanya sebuah strategi dalam pembelajaran yang dipilih oleh seorang guru. Hal tersebut dilakukan karena strategi pembelajaran merupakan salah satu upaya yang sangat berpengaruh dalam interaksinya dengan siswa di ruang kelas. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Ahmadi & Joko Tri Prasetyo 2005, p. 11).

Sedangkan Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk merencanakan masa depan suatu bangsa sehingga dituntut adanya keluaran yang berkualitas: pandai, cerdas, terampil, mandiri, dan mampu memecahkan permasalahan hidup yang dihadapi. Sedangkan Ilmu pendidikan atau pedagogi adalah ilmu yang membicarakan masalah-masalah umum pendidikan, secara menyeluruh dan abstrak. Pedagogi selain bercorak teoritis diutarakanlah hal-hal yang bersifat normatif, ialah menunjuk kepada standar nilai tertentu, sedangkan yang praktis, menunjukkan bagaimana pendidikan itu harus dilaksanakan, terutama dalam melihat dan menyelesaikan persoalan pendidikan yang nondiskriminatif (Imam Barnadib 1995, p. 7).

Pedagogi feminis merupakan pemahaman pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam sebuah dunia pendidikan, kelas merupakan ruang belajar yang seharusnya menenangkan dan tanpa diskriminasi baik terhadap murid laki-laki maupun perempuan. Harapan guru mengajarkan kedisiplinan, menghargai, toleransi, kesadaran diri dan penghormatan pada gurunya merupakan harapan yang diinginkan oleh setiap guru. Namun apa jadinya jika seorang guru menginginkan hal itu tapi dirinya masih mendiskriminasikan murid perempuan dan laki-laki, seperti contohnya dengan sebuah perkataan atau tingkah laku guru yang setiap harinya memukul meja, dan mengatakan kepada siswa/siswinya, ini taplak meja kotor sekali, apa tidak ada siswi perempuan di kelas ini? Seolah-olah perempuan hanya dijadikan sebagai pesuruh ataupun pelaksana pekerjaan domestik. Padahal jika sesuai dengan relasinya siswa/siswi (perempuan ataupun laki-laki) itu sama saja memiliki peran yang sama. Dari hal kecil seperti itu saja sudah ada akar diskriminasi dalam sebuah proses pembelajaran di dunia pendidikan. Bagaimana di ranah yang lebih luas atau lebih tinggi?

Dalam hal ini perlu ada pencerahan diri terhadap siswa, guru, dan elemen-elemen lainnya, bahwa pendidikan tanpa diskriminasi akan lebih baik dalam pengembangan pendidikan. Pedagogi feminis secara tidak langsung ingin mengajak siswa/i untuk berdiskusi mengenai keadilan gender. Sebenarnya siswa/i tidak hanya diberikan informasi secara mentah mengenai gender, ras, kelas sosial dan posisi dalam komunitas, tetapi mereka diajak untuk menganalisis masalah dan melakukan aksi melawan diskriminasi terhadap gender tertentu. Hal ini dilakukan bukan untuk memberontak tapi menunjukkan eksistensi perempuan dalam pembelaan hak-haknya dalam pendidikan.

Seperti dikemukakan oleh Confucius salah seorang filsuf China, “*in education there is no discrimination*” atau jangan ada diskriminasi dalam pendidikan (Lasiyo 1982/1983, pp. 479-551). Menurut penulis, sangat jelas bahwa dalam sebuah pendidikan tidaklah akan stabil jika ada sebuah diskriminasi baik dalam proses pendidikan formal ataupun non formal. Kemunculan pedagogi feminis juga dilandasi dengan latar belakang dari sebuah pilihan perempuan untuk memilih sebuah sekolah, contohnya seperti di Kanada pada abad ke-17 yang silam. Akar diskriminasi telah ditemukan dalam dunia pendidikan, perempuan tidak boleh memilih jurusan yang ingin ia ambil, karena semua sudah ditentukan. Perempuan dan laki-laki diperlakukan berbeda. Seperti misalnya perempuan dilarang mengambil keilmuan tentang ilmu matematika, ilmu teknik. Dilihat dari hal ini saja sudah ada perbedaannya. Hal inilah yang kemudian menimbulkan rasa cemas pada feminis dan kemudian mereka beraksi untuk melawan diskriminasi pendidikan tersebut karena pendidikan memang harus terbuka untuk siapapun, (berlaku untuk semua kalangan) tanpa membedakan ras, suku, agama, bangsa dan agama serta kaya ataupun miskin.

Mereka berharap mengubah kondisi pendidikan dan menggunakan pendidikan sebagai strategi memperbaiki kondisi sosial. Salah satunya adalah melakukan kritik terhadap kurikulum dan efeknya terhadap lingkungan pembelajaran dan pendidikan. Pedagogi feminis menyatakan bahwa ruang kelas adalah tempat berkembangnya pemahaman terhadap keadilan gender, ras, sosial sekaligus tempat perubahan dan perjuangan politik. Hal ini menunjukkan pengajaran dan pembelajaran di kelas memiliki potensi menuju kebebasan. Tujuan utama dari pelaksanaan pedagogi feminis adalah membuat ruang kelas menjadi tempat ideal untuk belajar tanpa adanya diskriminasi yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Ruang kelas seperti rahim besar (*huge womb*), yaitu tempat yang aman bagi siswa untuk dibesarkan dan dilahirkan dengan kebaikan sehingga mereka memiliki pandangan baru tentang dunia. Lingkungan demokratis dalam pedagogi feminis dianggap mendukung siswa untuk memberi kontribusi maksimal bagi pengetahuan yang diciptakan di dalam kelas. Ruang kelas dianggap sebagai lingkungan yang diproduksi secara kolektif oleh guru dan murid (partisipasi aktif). Dengan demikian siswa dilatih bertanggung jawab terhadap pendapatnya dan pekerjaannya di dalam ruang kelas.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gredler 1994). Sedangkan Mc. Leod dalam

Muhibbin, mengutarakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*). Melaksanakan strategi yakni siasat atau rencana (Muhibbin Syah 2003, p. 214). Dequeliy dan Gazali dalam Slameto menyebutkan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Dalam hal ini pengertian waktu yang singkat sangat penting. Sedangkan definisi yang modern di negara-negara yang sudah maju mengajar adalah bimbingan kepada siswa/i dalam proses belajar. Definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa/i, yang menggali proses belajar. Sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan memperhitungkan kepribadian siswa/i (Slameto 2003, p. 30).

Pengalaman sebagai Feminis Muslim

Pada tulisan ini, penulis akan mengembangkan pengalaman pedagogi feminis tidak hanya di institusi formal seperti sekolah atau kampus, tetapi akan dibagi pengalaman menanamkan prinsip-prinsip feminis di keluarga, di sekolah/kampus dan di masyarakat.

1. *Pengalaman dalam Keluarga*

Sebagai ilustrasi, penulis akan menceritakan latar belakang dan suasana keluarga penulis dan bagaimana upaya menanamkan prinsip-prinsip feminis dalam keluarga. Penulis adalah anak kelima dari sembilan bersaudara yang dilahirkan di keluarga yang sederhana dan dibesarkan oleh paman-bibi yang mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan dalam keluarga. Suami penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara yang dilahirkan dan dibesarkan oleh keluarga yang agak berada yang berdasar pada keluarga yang patriarkis. Kami menikah pada tahun 1997. Pada awal pernikahan, kurang terjadi pembagian peran, bahkan suami penulis mempunyai pembagian kerja berbasis gender yang sangat kuat. Ia tidak mau ikut mengemban tugas reproduksi seperti memandikan anak dan menyuapi anak. Sampai pada suatu hari (tahun 1999) penulis mohon diantarkan ke suatu daerah KKN di Magelang untuk menjadi narasumber terkait dengan kesetaraan dan keadilan gender. Sangat beruntung karena suami penulis ikut mendengarkan diskusi dan pencerahan terkait dengan problematika dan kesetaraan gender di keluarga dan masyarakat. Sepulang dari acara tersebut, alhamdulillah suami penulis ada perubahan sikap dan perilaku

terkait dengan persoalan peran gender di keluarga. Penulis menamakan peristiwa ini adalah pedagogi feminis tingkat satu di keluarga.

Selanjutnya pedagogi feminis pada level kedua terjadi pada tahun 2007. Saat itu kami sudah pulang dari IOWA USA, untuk menyelesaikan program master di bidang Kajian Perempuan (*Women's Studies*). Pada bulan Ramadan penulis kecapaian sampai ketiduran di depan TV, dan pada waktu sahur suami sudah bangun dan menyalakan semua lampu. Penulis kaget terbangun dan melihat suami sudah memakai sarung dan baju takwanya, dan buru-buru penulis melihat kompor tidak menyala. Saat itulah muncul kesadaran bahwa terjadi ketidakadilan gender di keluarga. Penulis bertanya pada suami, "Apa yang terjadi, semua lampu menyala tetapi kompor mati, padahal apa sih beratnya menyalakan kompor untuk memanaskan masakan yang siap disajikan untuk sahur bersama?" Lalu penulis mengirim *text message* melalui *handphone* yang berisi, "Honey we need to talk." Selesai salat subuh, penulis memberikan pengertian kepada si sulung, bahwa kemungkinan ibu bapaknya akan berdiskusi dengan suara agak keras, dan menyarankan agar tidak usah khawatir. Akhirnya kami berdiskusi terkait dengan isu "gerakan perempuan di dunia publik dan produksi tidak diikuti oleh gerakan laki-laki ke dunia domestik dan reproduksi, yang kemudian berdampak beban ganda pada perempuan". Alhamdulillah setelah lama berdiskusi, terjadilah perubahan yang signifikan karena terjadi pemahaman yang komprehensif dan juga terjadi penerimaan konsep kesetaraan dan keadilan gender di keluarga.

Pedagogi feminis pada level ketiga adalah pada tahun 2014, yang mana saat itu kami sedang melaksanakan haji berdua di tanah suci. Pada saat di Arofah, tempat dan waktu yang diyakini umat Islam sebagai tempat dan waktu yang mustajab (terkabulkan semua doa), kami membicarakan hal-hal yang penting yaitu meredefinisi visi misi keluarga dengan suasana ilahiyah. Di situlah terjadi suasana yang cair, bebas untuk menyampaikan apa yang diharapkan oleh suami dan juga apa yang penulis harapkan. Penulis bercerita dalam setiap doa penulis yang terkait dengan suami yaitu permohonan supaya suami penulis menjadi "laki-laki baru". Yaitu suami yang merasa bahwa segala sesuatu adalah tanggung jawab bersama suami istri, termasuk pekerjaan domestik dan pengasuhan. Walau awalnya suami merasa berat untuk memutuskan menjadi bapak rumah tangga dan meluangkan waktu untuk anak-

anak lebih daripada penulis, karena masyarakat yang masih cenderung patriarkis, akhirnya bismillahirrohmanirrohim ia memutuskan untuk pilihan yang sulit itu. Dengan demikian salah satu saja di antara kami yang sibuk di luar rumah. Bagi penulis ini adalah pilihan yang mulia, mengingat *background* suami seorang yang biasa kerja di dunia minyak dan dibesarkan di keluarga yang patriarkis.

Selain pada suami, penulis juga memberikan pedagogi feminis kepada anak dan anggota keluarga lain yang berada di rumah. Kebebasan memilih didasarkan argumentasi yang kuat, saling menghormati, serta berpikiran bahwa semua anggota keluarga adalah subjek penting diajarkan di keluarga. Dengan demikian semua anggota keluarga punya hak untuk berkontribusi membuat keputusan sesuai dengan kompetensinya masing-masing.

Pada zaman global ini terjadi perubahan pola keluarga yang tradisional feodal ke urban modern. Hal ini dapat menimbulkan persoalan ketidakadilan gender jika tidak dibicarakan dan dikomunikasikan dengan baik pada anggota keluarga. Tabel 1 menjelaskan bahwa pada keluarga tradisional feodal wilayah publik dan produksi ditangani oleh laki-laki sedangkan wilayah domestik dan reproduksi dilakukan oleh perempuan. Sedangkan untuk keluarga urban modern, wilayah publik dan produksi sudah banyak dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Sedangkan wilayah domestik dan reproduksi secara jelas dilakukan perempuan namun masih menjadi tanda tanya bagi laki-laki. Hal ini dapat dimengerti karena jika perempuan masuk ke dunia publik dan produksi dia akan diapresiasi secara ekonomi, sosial dan psikologis, sebaliknya hal itu tidak akan terjadi jika suami/laki-laki masuk ke dunia domestik dan reproduksi. Walaupun perlu dicatat bahwa terkadang persoalan ini hanya terjadi pada kelas menengah ke atas. Untuk konteks Indonesia, perempuan kelas menengah sudah terbiasa berbagi tanggung jawab urusan domestik-publik dan reproduksi-produksi dengan pasangannya. Tabel 1 menjelaskan persoalan tersebut dengan lebih jelas.

Tabel 1
Perubahan pola kerja gender yang dapat menimbulkan persoalan gender

Masyarakat	Traditinal Feudal		Urban-Modern	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Pola Kerja Gender				
Publik	√		√	√
Domestik		√	?	√
Produksi	√		√	√
Reproduksi		√	?	√

Sumber: Kompilasi PSW UIN Yogyakarta

Perubahan pola keluarga dari tradisional feodal ke urban modern tersebut akan memunculkan lima macam bentuk keluarga yaitu:

1. Suami mencari nafkah, istri tidak
2. Istri mencari nafkah, suami tidak
3. Dua-duanya mencari nafkah
4. Dua-duanya tidak mencari nafkah
5. *Single Parent*

Yang menjadi pertanyaan adalah bentuk keluarga mana yang paling ideal dan bahagia? Jika menggunakan pendekatan konservatisme maka yang paling ideal adalah yang nomor satu, yaitu keluarga yang suami mencari nafkah, istri tidak. Feminis tidak menolak jenis keluarga ini, yang ditolak oleh kalangan feminis adalah adanya pilihan bahwa bentuk keluarga bukanlah hanya satu bentuk (Thorne 1982). Dengan demikian jika menggunakan pendekatan feminis maka yang dinamakan keluarga ideal adalah siapapun dapat memilih bentuk keluarga tersebut asalkan memenuhi kriteria berikut yaitu:

1. Keluarga yang menjamin relasi yang seimbang. Hal ini didasari bahwa semua makhluk itu pada dasarnya nomor dua, yang berhak menyandang nomor satu hanyalah Tuhan. Hal ini didasarkan pada konsep Tauhid (Mulia 2005).
2. Keluarga yang menjamin tidak ada bentuk kekerasan dalam bentuk apapun.

3. Keluarga yang menjamin tumbuh kembang semua anggota keluarga.
4. Keluarga yang terpenuhi kebutuhan dasarnya.
5. Menilai semua peran sama mulianya.

Itulah sekilas berbagi pengalaman terkait dengan implementasi pedagogi feminis dalam keluarga. Hal ini bukan sesuatu yang gampang. Jika dihitung membutuhkan waktu 17 tahun (1997-2014) untuk sampai pada level *understanding* dan *acceptance* nilai-nilai kesetaraan gender di keluarga.

2. *Pengalaman Akademis*

Sebelum menjelaskan pengalaman implementasi pedagogi feminis di perguruan tinggi, penulis akan menjelaskan pengalaman Pengarusutamaan Gender (PUG) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, institusi dimana penulis bekerja. Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Yogyakarta merupakan salah satu pusat studi terkemuka di Yogyakarta, bahkan mungkin di Indonesia. Orang-orang di pusat studi ini telah mencapai hasil-hasil signifikan dalam upaya mereka menciptakan keadilan gender dari perspektif Islam dengan menghasilkan penafsiran baru yang egaliter atas teks-teks Islam mengenai persoalan gender serta menyebarkan informasi tersebut kepada para hakim Islam, para pemimpin dan sarjana Islam di seluruh Indonesia.

Terkait dengan pengarusutamaan gender (PUG) pada kurikulum, PSW melakukan pelatihan-pelatihan untuk mengintegrasikan isu-isu gender dalam mata kuliah. Ada dua cara yaitu pada mata kuliah mandiri dan mata kuliah yang integratif (Tim PSW 2004). Yang mandiri itu menggunakan skema *overt curriculum* dan yang integrasi menggunakan *hidden curriculum* (Siti Ruhaini Dzuhayatin 2000). Strategi lain, PSW menunjuk *focal point* yang ada di masing-masing fakultas. Tugas para *focal point* ini adalah mengawal PUG di fakultasnya masing-masing. Pada periode akhir 90-an sampai sekitar tahun 2005 hampir 75% dosen sudah mengikuti pelatihan *Gender Analysis Training* (GAT) yang diselenggarakan oleh PSW.

Strategi untuk melakukan pengarusutamaan gender di level kebijakan adalah dengan memberikan pencerahan secara tidak langsung pada "people" atau pemimpin yang terlibat. Hal ini dilakukan dengan cara memohon kepada pimpinan untuk menjadi narasumber pada setiap

kegiatan PUG yang mana terlebih dahulu sudah disiapkan bahan bacaan yang terkait dengan tema kegiatan. Cara ini dipilih agar tidak terkesan menggurui pimpinan. Cara ini cukup efektif untuk menjadikan pimpinan lebih sensitif gender.

Pedagogi feminis dalam dunia akademis mempunyai tantangan dan tuntutan kreativitas tersendiri. Jika Program Studi/Jurusan mempunyai mata kuliah yang eksplisit (*overt*) nama gender feminisme atau perempuan, maka dosen tidak menghadapi banyak masalah. Tetapi jika ada program studi yang tidak mempunyai itu, maka diperlukan kebijakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender di mata kuliah yang notabene bukan mata kuliah gender (*hidden*). Penulis cukup diuntungkan dengan keberadaan PSW UIN Sunan Kalijaga yang menjadi *leading sector* pengarusutamaan gender di universitas dalam hal melakukan negosiasi pada pimpinan.

Penulis mempunyai pengalaman mengajar mata kuliah gender yang mandiri dan juga mata kuliah yang perlu mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender pada mata kuliah yang tidak secara eksplisit bernama gender. Nama mata kuliah yang mandiri adalah Perempuan dan Gender pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Sedangkan di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam belum ada mata kuliah Gender secara mandiri. Karena itu sambil menunggu perubahan kurikulum untuk memasukkan mata kuliah gender dan komunikasi, penulis menghadap ketua prodi dan meminta izin untuk memasukkan analisis kesetaraan gender pada mata kuliah psikologi komunikasi. Alhamdulillah diizinkan, sehingga sejak tahun 2013 mata kuliah psikologi komunikasi yang penulis ampu, diselipkan analisis gender di dalamnya. Pada perubahan kurikulum tahun 2016 ini akan ada mata kuliah gender secara mandiri yang bernama Gender dan komunikasi.

Dalam proses pembelajaran hal yang penting untuk diperhatikan terkait dengan implementasi pedagogi feminis adalah aturan selama proses pembelajaran yang dituangkan dalam kontrak belajar. Prinsip-prinsip pedagogi feminis harus disampaikan dan menjadi kesepakatan saat pertemuan pertama di kelas. Selain itu dalam metode pembelajaran juga ditekankan untuk memberikan kesempatan yang seimbang dalam menyampaikan pendapatnya. Lebih ditekankan pendekatan kerjasama daripada kompetisi. Meneguhkan keberagaman daripada perbedaan.

Tabel 2 berikut menjelaskan bahwa pendekatan keberagaman akan memberikan peluang untuk saling mengisi dengan tatanan yang harmonis untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan pendekatan perbedaan lebih cenderung untuk membedakan yang berujung diskriminasi dan menganggap dirinya yang paling unggul serta tujuan pribadi lebih mempunyai peluang daripada tujuan bersama.

Tabel 2
PENDEKATAN KEBERAGAMAN VERSUS PERBEDAAN
DALAM FEMINIS PEDAGOGI

Keberagaman	Perbedaan
Keberagaman merupakan karakter diri dengan diri seseorang untuk saling mengisi satu sama lain.	Perbedaan cenderung menjadikan seseorang saling membeda bedakan yang berakhir diskriminasi.
Ragam merupakan kumpulan dari beberapa corak yang berbeda yang mengelompok dengan tatanan yang harmonis.	Perbedaan sangat dekat dengan ketidak harmonisan sesama orang karena lebih menonjolkan keegoisan dirinyalah yang paling benar.
Keberagaman dalam pekerjaan akan memberikan seseorang untuk berjalan bersama, saling memberi, untuk mendapatkan tujuan bersama.	Sedangkan perbedaan akan memberi jalan yang berbeda dengan seseorang untuk mencapai tujuan yang berbeda pula sesuai keinginan dirinya.

Selain dalam kontrak dan juga metode pembelajaran, yang tidak kalah pentingnya adalah proses evaluasi atau *lesson-learned*. Pada pertemuan terakhir sebagai *lesson-learned* penulis terbiasa menggunakan metode *the Most Significant Change* (MSC) yang meminta mahasiswa/i untuk menuliskan perubahan-perubahan yang dirasakan dan memberikan masukan yang positif untuk pelaksanaan perkuliahan pada masa yang akan datang. Penulis menamakannya dengan “surat cinta” artinya diharapkan dengan penuh cinta mahasiswa/i mau menuliskan perubahan yang dialami serta dengan tanpa ada rasa takut menyampaikan kritik untuk kebaikan proses pembelajaran selanjutnya. Penulis senantiasa membuka kembali surat-surat tersebut untuk melakukan *updating* satuan acara perkuliahan (SAP) di tahun berikutnya. Salah satu surat cinta tersebut misalnya:

Saya beruntung berada di kelas Psikologi Komunikasi ini, walaupun bukan mata kuliah gender atau feminisme, saya jadi paham apa itu feminisme. Saya senang dan merasa tercerahkan, dan saya merasa nyaman di kelas ini. saran saya tetap semangat melakukan pencerahan (Ika Fitrianingrum 2013, *testimoni* 19 Desember 2013).

Tahun 2016 penulis mengajar Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif dan Penulisan Feature. Secara umum mereka menyukai cara mengajar. Dari beberapa *lesson-learned* tersebut terlihat bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pedagogi feminis berdampak pada kebebasan melakukan kritik dan juga rasa nyaman selama proses pembelajaran.

3. *Pengalaman di Masyarakat (Aisyiyah)*

Sejak kecil penulis senang berorganisasi baik di sekolah ataupun di masyarakat. Beberapa organisasi tempat penulis menjadi pengurus harian saat SMP dan SMA adalah di OSIS, Pramuka, Saka Bayangkara dan juga Taman Pendidikan Alquran (TPA). Saat di Perguruan Tinggi penulis aktif di Pelajar Islam Indonesia (PII) dan dunia TPA. Sejak tahun 2000 penulis aktif di Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Saat ini (2015-2020), penulis mendapatkan amanah untuk menjadi Ketua Lembaga Penelitian Pengembangan 'Aisyiyah (LPPA) Pimpinan Pusat. Pada tulisan ini penulis akan berbagi pengalaman dalam melakukan pengarusutamaan gender serta implementasi pedagogi feminis di kegiatan-kegiatan organisasi.

Saat menjadi anggota Majelis Tabligh, penulis bersama dua penulis lain menulis dan menerbitkan buku *Gender dalam Islam Perspektif 'Aisyiyah* dan disebarakan saat muktamar 'Aisyiyah di Yogyakarta tahun 2010. Keterlibatan penulis sebagai tim penulisan buku *Menuju Keluarga Sakinah* merupakan kesempatan untuk memasukkan ide-ide kesetaraan gender di keluarga. Kedudukan buku ini sangat strategis untuk melakukan pencerahan terkait kesetaraan gender di keluarga bagi warga Muhammadiyah khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Buku ini muncul sejak tahun tahun 1970-an dan mengalami perubahan beberapa kali. Buku inilah yang banyak digunakan oleh para mubaligh 'Aisyiyah saat bicara tentang keluarga.

Pada bulan April 2016, Pimpinan Pusat 'Aisyiyah mengadakan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) yang dihadiri perwakilan dari seluruh Pimpinan Wilayah Aisyiyah (tingkat provinsi). Pada divisi LPPA penulis

menyampaikan ide-ide perempuan berkemajuan. Ada beberapa isu kontroversial yang disampaikan seperti masalah poligami, imam salat perempuan dan juga warisan. Sebagai catatan penting, penulis menyampaikan bahwa mungkin bagi beberapa peserta, isu tersebut baru didengar, namun penulis menekankan bahwa tidak harus setuju dengan pemikiran penulis. Penulis menekankan bahwa sebagai lembaga penelitian dan pengembangan 'Aisyiyah mempunyai amanah untuk mengoperasionalkan slogan Islam berkemajuan. Agar dapat berkembang maka sebagai pimpinan LPPA dituntut untuk mempunyai pemikiran yang melampaui kebanyakan. Awalnya terjadi gejolak bahwa yang disampaikan penulis tidak Islami dan bukan pemikiran Muhammadiyah, namun penulis sekali lagi menyampaikan bahwa semua yang disetujui dalam pemikiran belum tentu secara sosial ataupun secara psikologis dapat dilaksanakan. Misalnya kalau kita setuju dengan imam salat perempuan, maka tidak harus hal itu dilaksanakan di keluarga karena tidak semua anggota keluarga menerima pemikiran tersebut.

Pada bulan Juni 2016 (saat Ramadan), penulis membuat paket kajian yang bernama Kajian Intensif Islam Berkemajuan (KIIB) yang diikuti oleh para dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA). Ada sembilan isu gender dalam Islam yang dikaji yang meliputi isu gender pada level individu (poligami, seksualitas dan penciptaan manusia), keluarga (nafkah, peran dan pengambilan keputusan dalam keluarga) dan level masyarakat (saksi, warisan dan kepemimpinan). Alur kajian dilaksanakan dengan diawali penyampaian persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat terkait dengan isu kajian, lalu landasan normatif Alquran dan hadisnya, asbabun nuzul dan asbabul wurudnya, tipologi penafsiran (literal, moderat dan progresif). Setelah itu kajian diakhiri dengan beberapa hasil penelitian dan tanya jawab.

Pada kajian kedua seorang peserta memberikan testimoni bahwa kajian ini sangat berguna dan minta izin untuk membawa pasangannya, karena menurut dia semakin hari istrinya semakin literalis. Dia merasa kalau keluarga berpandangan progresif maka suami maupun istri sama-sama diuntungkan. Bagi suami tidak perlu mengantar kemana-mana dan juga kewajiban nafkah yang selama ini menjadi beban menjadi ringan karena akan menjadi tanggung jawab bersama saat sang istri tidak mengemban tugas reproduksi. Sebaliknya bagi sang istri, dia akan berkurang bebannya ketika tugas domestik dan pengasuhan

anak menjadi tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Sebuah keluarga yang berlandaskan nilai-nilai feminis semestinya tidak terjadi dominasi, tetapi yang ada adalah negosiasi dengan mengedepankan *win-win solution* dalam mengatasi masalah.

Sekali lagi penulis merasakan ada kepuasan tersendiri dengan menerapkan pedagogi feminis di organisasi 'Aisyiyah. Itulah yang menjadikan energi positif untuk tetap mempunyai komitmen dalam melakukan dakwah pencerahan dengan mensosialisasikan ide-ide Islam berkemajuan. Bahkan beberapa peserta kajian menyarankan agar hal serupa dapat dilakukan ke seluruh warga 'Aisyiyah-Muhammadiyah se-Indonesia.

Penutup

Pedagogi feminis adalah suatu strategi untuk mencapai nilai-nilai kesetaraan gender dalam dunia pendidikan baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Ketika hal itu dilaksanakan tidak hanya perempuan yang mempunyai kehidupan lebih baik tetapi laki-laki dan anak pun juga akan mempunyai kehidupan yang lebih damai dan tanpa diskriminasi. Bagi penulis pedagogi feminis dan juga perjuangan kesetaraan gender tidak hanya sebagai slogan gerakan tetapi juga benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan penulis baik pada level individu, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Banyak tantangan yang dihadapi, mengingat *updating* dan *upgrading* pengetahuan dan pengalaman yang berperspektif moderat progresif belum dapat secara masif dilaksanakan. Di Muhammadiyah dan 'Aisyiyah pada abad kedua ini mencanangkan Islam berkemajuan, namun ketika dihadapkan pada kasus-kasus tertentu secara detail terkadang belum ada penjelasan yang mudah diterima warganya dan juga masyarakat luas. Selain itu tantangan yang dihadapi penulis adalah gencarnya pemikiran konservatif yang tersebar luas di masyarakat baik melalui media sosial maupun para penceramah yang sering tidak melakukan pembacaan materi ceramah secara komprehensif. Perubahan ke arah yang lebih positif yang terjadi pada anak, pasangan, anak didik serta peserta kajian menjadikan kepuasan tersendiri dan menjadi penjaga komitmen penulis untuk terus menerapkan pedagogi feminis guna mencapai kehidupan perempuan dan juga makhluk lain yang lebih baik. Akhirnya *I change my self I change the world* (Gloria Anzaldua).

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A & Prasetya, JT 2005, *Strategi Belajar Mengajar*, 2nd edn, Pustaka Setia, Bandung.
- Barnadib, I 1995, *Filsafat Pendidikan*, FIP, IKIP, Yogyakarta.
- Briskin, L 1990, *Feminist Pedagogy: Teaching and Learning Liberation*, CRIA/ICEF, Ontario.
- Gredler, MEB 1994, *Belajar dan pembelajaran*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lasiyo 1982/1983, *Confucius*, Proyek PPPT UGM, Yogyakarta.
- Mulia, M 2005, *Muslimah reformis: Perempuan pembaru keagamaan*, Mizan, Bandung.
- Qibtiyah, A 2010, 'Self-Identified Feminist among Gender Activists and Scholars at Indonesian Universities', *ASEAS-Austrian Journal of South-East Asian Studies*, vol. 3, no. 2, pp. 151-174. Diakses 27 Juli 2016, http://www.seas.at/?page_id=546
- Sandell, R 1991, 'The Liberating Relevance of Feminist Pedagogy', *Studies in Art Education*, vol. 32, no. 3, pp. 178-187, dilihat 26 April 2016, <http://www.jstor.org/stable/1320688>
- Shrewsbury, CM 1987, 'What is Feminist Pedagogy?', *Women's Studies Quarterly*, vol. 15, no. 3/4, pp. 6-14.
- Slameto 2003, *Mengajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Syah, M 2003, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Thorne, B 1982, 'Feminist rethinking of the family: An overview', in B Thorne & M Yalom (eds.), *Rethinking the family: Some feminist questions*, Longman, New York, pp. 1-24.
- Tim Pusat Studi Wanita (PSW) 2004, *Pengarusutamaan Gender Dalam Kurikulum IAIN*, PSW, Yogyakarta.
- Whitehead, JL 2008, 'Theorizing Experience: Four Women Artists of Color', *Studies in Art Education: A Journal of Issues and Research*, vol. 50, no. 1, pp. 22-35.
- Zuhayatin, SR 2000, 'Kajian Gender di Perguruan Tinggi Islam Indonesia Catatan dari PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta', dalam K Hidayat & H Prasetyo (eds.), *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Depag RI, Jakarta, pp. 306-307.

Daftar Mitra Bestari

1. Prof. Mayling Oey-Gardiner (Universitas Indonesia)
2. David Hulse, PhD (Ford Foundation)
3. Dr. Pinky Saptandari (Universitas Airlangga)
4. Dr. Kristi Poerwandari (Universitas Indonesia)
5. Dr. Ida Ruwaida Noor (Universitas Indonesia)
6. Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Universitas Kristen Satya Wacana)
7. Katharine McGregor, PhD. (University of Melbourne)
8. Prof. Jeffrey Winters (Northwestern University)
9. Ro'fah, PhD. (UIN Sunan Kalijaga)
10. Tracy Wright Webster, PhD. (University of Western Australia)
11. Prof. Rachmi Diyah Larasati (University of Minnesota)
12. Dr. Phil. Ratna Noviani (Universitas Gajah Mada)
13. Prof. Kim Eun Shil (Korean Ewha Womens University)
14. Prof. Merlyna Lim (Carleton University)
15. Prof. Claudia Derichs (Universitaet Marburg)
16. Sari Andajani, PhD. (Auckland University of Technology)
17. Dr. Wening Udasmoro (Universitas Gajah Mada)
18. Prof. Ayami Nakatani (Okayama University)
19. Antarini Pratiwi Arna (Gender Justice Program Director-Oxfam in Indonesia)
20. Prof. Maria Lichtmann (Appalachian State University, USA)
21. Assoc. Prof. Muhamad Ali (University California, Riverside)
22. Assoc. Prof. Mun'im Sirry (University of Notre Dame)
23. Assoc. Prof. Paul Bijl (Universiteit van Amsterdam)
24. Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Goethe University Frankfurt)
25. Assoc. Prof. Alexander Horstmann (University of Copenhagen)

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:
[http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational for PSWG en Indonesia.pdf](http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational%20for%20PSWG%20en%20Indonesia.pdf)
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).
KOMPAS. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.

Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

Toeti Heraty Noorseno

Dengan imajinasi, Toeti dapat bergerak secara leluasa dari fokus filsafat ke fokus ketubuhan dan menjadikan fokus ketubuhan sebagai kekuatan sumber karya feminisnnya. Ketubuhan dan seksualitas menyelinap dalam ruang-ruang kuliah filsafat di UI. Toeti tak peduli apakah filsafat harus tetap menjaga "kesuciannya" sebagai ilmu yang memegang teguh objektivitas atau telah berhasil terpenetrasi dengan ide-ide liar feminisme. Benih filsafat dan feminisme yang ia tanam puluhan tahun lamanya, kini telah tumbuh dengan subur. Filsafat dan feminisme telah berkolaborasi dengan baik, memiliki persahabatan yang erat dan kuat di Departemen Filsafat UI. Bahasa baru ini kemudian ditularkan kepada generasi mahasiswa-mahasiswa filsafat selanjutnya.



Paradigma Feminisme Poskolonial Indigenus sebagai Strategi Jati Diri: Refleksi Perempuan Mimika Papua

dalam Tradisi Matrilineal

Berbagai studi tentang Papua (alam dan manusia) telah dilakukan secara besar-besaran sejak Belanda. Papua menjadi wilayah yang sering diteliti. Produksi pengetahuan tentang Papua dilakukan bahkan baik oleh antropolog, ahli-ahli tambang, ahli biologi dan sebagainya dalam perspektif dominan. Dalam refleksi yang bagi saya menyakitkan adalah menemukan bagaimana diri saya sebagai *indigenous people* didefinisikan dan diasumsikan dalam perspektif tersebut. Papua (alam, manusia dan pengetahuannya) didefinisikan, diasumsikan melalui perspektif penguasa untuk kepentingan penguasa. Dalam hegemoni pengetahuan 'Barat', pengetahuan lokal sebagai yang dihasilkan oleh "Other" (bukan subjek atau "Yang Lain"), yang tidak berkesadaran atau tidak rasional atau primitif tidak dapat dikategorikan sebagai pengetahuan.

Proliferasi Citra Postfeminis-Postmaskulin & Disartikulasi Gerakan Kesetaraan: Kelas *Feminist Media Studies* sebagai Politik Emansipasi

Ber-teori sendiri adalah sebuah tindakan praksis. Kerja intelektual untuk memproduksi, mengkaji, menulis dan mendiseminasikan gagasan adalah bagian dari praksis. Sama halnya dengan teori-teori feminis yang muncul dari rahim keberpihakan dan semangat pembebasan perempuan dari belenggu struktur patriarkal. Beragam pendekatan dan metodologi feminis berpijak pada situasi dan realitas yang empiris dan konkret. Jika sejak awal teori feminis dimaksudkan sebagai praksis gerakan, tidakkah mengajarkan beragam perspektif feminis di ruang kelas juga bagian dari praksis gerakan? Tidakkah berdialog dengan mahasiswa dan meyakinkan mereka untuk berani keluar dari zona nyaman yang dibangun patriarkal bukan bagian dari gerakan?

Pedagogi Feminis: Suatu Posisi Politik

Secara hermeneutis, apa sesungguhnya isi "Kotak Pandora" itu? Anda dapat membayangkannya sebagai "aturan laki-laki" dalam berbagai format: Perda-Perda yang merendahkan perempuan, hukum pemerkosaan yang diskriminatif, kurikulum sekolah yang feodalistik, aturan partai politik yang hierarkis, APBN yang tak peka gender, dalil agama yang misoginis, dst. Jadi, bila Pandora telah lancang berbuat kejahatan, maka yang sesungguhnya ia lakukan adalah membongkar sarang kejahatan patriarkis. Ia membuka kotak titaan Zeus itu dengan "*standpoint theory*". Pandora menghasilkan pengetahuan baru, dan bersama-sama dengan semua *Hypatia's Daughters*, ia mewujudkan sebuah *feminist epistemic community*.

